

Salman Effect

FAISAL ZAINI DAHLAN

Dosen Jurusan Studi Agama-Agama IAIN Imam Bonjol Padang


KUNJUNGAN Raja Salman beserta rombongan besar ke sejumlah negara, tentu mengundang banyak pertanyaan tentang misi diplomatik monumental dan bersejarah tersebut. Ankit Panda, analis urusan global dan editor senior *The Diplomat*, menulis opini "What King Salman seeks in Asia" pada laman *aljazeera.com*. Menurutnya, *tour* sebulan ke kawasan Asia Pasifik meliputi Malaysia, Indonesia, Brunei, Jepang, Cina, Maladewa, dan Yordania dengan delegasi besar seperti itu, jarang dilakukan Raja Saudi. Perjalanan ini menurut Panda oleh media dan pihak istana Saudi dikaitkan masalah energi dan investasi, meski jika dilihat lebih jauh dalam konteks geopolitik yang dimainkan Saudi, arti kunjungan itu jauh lebih luas dan kompleks.

Efek Global

Sigurd Neubauer, dalam tulisannya "King Salman's Foreign Policy Priorities" pada *The Arab Gulf States Institute in Washington* tahun lalu, menjelaskan beberapa prioritas politik luar negeri yang akan diambil Salman setelah ia resmi menggantikan Abdullah yang wafat awal 2015. Persoalan Yaman menjadi tantangan utama Salman, disamping jalinan babak baru dengan Amerika Serikat di bawah Obama waktu itu, serta memperkuat pengaruhnya pada GCC (Gulf Cooperation Council/ Dewan Kerjasama Teluk), semacam blok dagang yang terdiri dari Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Oman, Bahrain, Qatar dan Kuwait, dari pengaruh Iran rival utamanya di Timur Tengah.

Beberapa pengamat mengaitkan perjalanan Salman sejak Februari lalu itu dengan dinamika mutakhir "King Salman's Foreign Policy Priorities" tersebut. *Pertama*, terkait Amerika Serikat, kebijakan Salman harus direvisi sejalan memburuknya hubungan setelah kebijakan kontroversial Trump terhadap dunia Arab. Hal ini dinilai sebagai mata rantai langkah Saudi melepaskan diri dari pengaruh kuat Amerika, sekaligus merespons semakin melemahnya prospek minyak di pasar Amerika bahkan ekonomi secara *general* di Barat. Karena itu, Salman segera memutar kompas haluan dagangnya ke negara-negara Asia Pasifik yang *notabene* berprospek lebih cerah. Baik terkait pasar energi seperti China dan Jepang, maupun ketahanan dan pertumbuhan ekonomi seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei.

Besarnya jumlah iring-iringan kafilah Salman seakan "unjuk gigi" meyakinkan kongsi dagang baru akan potensi dan keseriusan mere-



Besarnya nilai investasi yang ditandai 11 *MoU* termasuk "The Saudi Fund Contribution to the Financing of Development Project" bernilai USD 1 miliar, *plus* dipilihnya Bali sebagai objek liburan panjang, menjadi indikator kepercayaan Salman terhadap keamanan Indonesia. Hal ini memaksa pihak-pihak tertentu berpikir ulang untuk kembali memantik intrik-intrik politik yang bisa mengesankan instabilitas dalam "negeri kedua" Raja Salman ini. Rangkaian aksi massa damai terkait kasus penistaan Al Quran sejak akhir tahun lalu tampaknya jadi salah satu rujukan jaminan keamanan prospek bisnis Salman. Hadirnya sejumlah tokoh luar pemerintah di DPR serta pertemuan tokoh lintas agama dengan Salman, mestinya bukan sekadar rekayasa pencitraan. *Salman effect* bahkan telah memunculkan *shifting paradigm*, pergeseran paradigma terhadap budaya dan simbol-simbol Arab yang sempat menjadi sasaran kritik dan bulan-bulanan kelompok nasionalis sekuler sejak beberapa waktu belakangan. *Wallahu a'lam*.

ka. Masih dalam konteks ini, kawasan Asia Pasifik juga adalah pasar potensial investasi berbagai sektor ekonomi lain yang prospektif, seiring program jangka panjang Saudi yang mengurangi ketergantungan pada pendapatan minyak, sebagai salah satu poin penting Saudi Vision 2030. Analisis seperti ini memperkuat tesis *Clash of Civilizations* Samuel P Huntington tentang perbenturan peradaban Barat *vis a vis* Islam *plus* Asia di masa depan. Indikasi kesahihan prediksi Huntington semakin nyata setelah menguatnya lagi ge-

lombang Islamophobia di Barat. Peta dinamika global inilah oleh pengamat dijadikan alat baca sejumlah gejala baru berbagai belahan dunia yang bermuara pada persaingan sengit poros Amerika *vis a vis* Cina, termasuk konon konteks dinamika mutakhir Indonesia.

Kedua, terkait Iran, menurut pengamat tidak saja menyangkut tarik menarik pengaruh dalam konflik Timur Tengah, tetapi juga *balance* terhadap posisi Iran yang semakin berada di atas angin Asia Pasifik setelah lepasnya embargo PBB

tahun lalu. Analisa ini cukup beralasan mengingat sepanjang Oktober 2016, Presiden Iran Hassan Rouhani mengunjungi Vietnam, Thailand, dan Malaysia untuk menyepakati peningkatan volume perdagangan dan investasi, disusul *MoU* kelistrikan dan energi terbarukan antara Indonesia dan Iran pada Desember 2016. Untuk itu Saudi mengambil langkah terabas menekan pengaruh Iran atas negara-negara yang selama puluhan tahun terakhir nyaris tidak diperhitungkan Saudi dalam peta bisnisnya. Di sisi lain, pengaruh Sy'i yang ditengarai semakin kuat di negara-negara muslim Asia Pasifik, menjadi kekhawatiran tersendiri bagi Saudi sebagai poros utama muslim Sunni.

Efek Nasional

Bagi Indonesia sendiri beberapa efek diprediksi terjadi, baik terkait hubungan luar negeri maupun dinamika politik dalam negeri. Posisi Indonesia dalam peredaran dunia tampaknya memasuki babak baru, seiring dibangunnya poros ekonomi dunia oleh Saudi melalui Vision 2030. Kedatangan Salman di tengah alotnya kasus Freeport yang tak pisahkan dari Amerika di satu sisi misalnya, dan semakin mengapungnya isu-isu kekuatan China di sisi lain, seakan meneguhkan asumsi adanya dinamika serius di dalam negeri, di tengah pergeseran peta politik global. Sekali lagi, *Clash of Civilizations*-nya Huntington menjadi alat baca yang tidak bisa diabaikan dalam menilik fenomena ini.

Besarnya nilai investasi yang ditandai 11 *MoU* termasuk "The Saudi Fund Contribution to the Financing of Development Project" bernilai USD 1 miliar, *plus* dipilihnya Bali sebagai objek liburan panjang, menjadi indikator kepercayaan Salman terhadap keamanan Indonesia. Hal ini memaksa pihak-pihak tertentu berpikir ulang untuk kembali memantik intrik-intrik politik yang bisa mengesankan instabilitas dalam "negeri kedua" Raja Salman ini. Rangkaian aksi massa damai terkait kasus penistaan Al Quran sejak akhir tahun lalu tampaknya jadi salah satu rujukan jaminan keamanan prospek bisnis Salman. Hadirnya sejumlah tokoh luar pemerintah di DPR serta pertemuan tokoh lintas agama dengan Salman, mestinya bukan sekadar rekayasa pencitraan. *Salman effect* bahkan telah memunculkan *shifting paradigm*, pergeseran paradigma terhadap budaya dan simbol-simbol Arab yang sempat menjadi sasaran kritik dan bulan-bulanan kelompok nasionalis sekuler sejak beberapa waktu belakangan. *Wallahu a'lam*. (*)